

## RELASI SENI DAN SPIRITUALITAS PERSPEKTIF IQBAL DAN RELEVANSINYA BAGI PEMAHAMAN KEAGAMAAN KONTEMPORER

<sup>1</sup>Arsyad Nur Aziz Aji Utomo

[naarsyad211@gmail.com](mailto:naarsyad211@gmail.com)

<sup>2</sup>Rahmat Hidayatullah

[Rahmat.hidayatullah@uinjkt.ac.id](mailto:Rahmat.hidayatullah@uinjkt.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

**Abstract:** *This journal discusses the relationship between art and spirituality in Muhammad Iqbal's view and its relevance to improving religious understanding in the contemporary era. Muhammad Iqbal, a prominent Muslim thinker, regarded art as a powerful means to deepen religious understanding. Iqbal believed that art has the ability to stimulate spiritual experience and convey the spiritual and moral values of religion in a more profound and universal manner. In the context of changing times, art can be an adaptive tool to address modern complexities and challenges, providing inspiration, hope and deep reflection on the meaning of life as well as human beings' relationship with something greater than themselves. With a deep understanding of the relationship between art and spirituality according to Iqbal, humans can find harmony and peace in their search for the meaning of life and existence. Thus, this journal highlights the importance of utilizing art as a tool to deepen religious experience and achieve a deeper understanding of spirituality in the context of an increasingly complex contemporary era.*

**Key Words:** Art; Spirituality; Muhammad Iqbal; Religious Understanding.

**Abstrak:** *Jurnal ini membahas tentang hubungan antara seni dan spiritualitas dalam pandangan Muhammad Iqbal serta relevansinya terhadap peningkatan pemahaman keagamaan di era kontemporer. Muhammad Iqbal, seorang pemikir Muslim terkemuka, menganggap seni sebagai sarana yang kuat untuk memperdalam pemahaman keagamaan. Iqbal percaya bahwa seni memiliki kemampuan untuk merangsang pengalaman spiritual dan menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam agama secara lebih mendalam dan universal. Dalam konteks zaman yang terus berubah, seni dapat menjadi alat yang adaptif untuk mengatasi kompleksitas dan tantangan modern, memberikan inspirasi, harapan, dan refleksi mendalam tentang makna hidup serta hubungan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Dengan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara seni dan spiritualitas menurut Iqbal, manusia dapat menemukan keselarasan dan kedamaian dalam pencarian mereka akan makna hidup dan keberadaan. Dengan demikian, jurnal ini menyoroti pentingnya memanfaatkan seni sebagai alat untuk memperdalam pengalaman keagamaan dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas dalam konteks era kontemporer yang semakin kompleks.*

**Kata Kunci:** Seni; Spiritualitas; Muhammad Iqbal; Pemahaman Keagamaan.

## **PENDAHULUAN**

Dalam era kontemporer yang gejolak, di mana tantangan-tantangan kompleks dan beragam terus mewarnai pemandangan kehidupan manusia, pengetahuan akan aspek spiritualitas dan keagamaan menjadi semakin penting.<sup>1</sup> Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat sering kali menghadirkan paradoks antara kemajuan materi dan kebutuhan akan makna dan tujuan yang lebih dalam dalam kehidupan manusia. Perkembangan zaman menghasilkan masyarakat modern yang mengadopsi pola pikir positivistik, di mana individu menggunakan pengetahuan empiris dan rasional sebagai standar untuk menilai kebenaran. Positivisme cenderung menolak pandangan tradisional di mana kebenaran ditemukan dalam pengalaman sehari-hari, keberagaman, dan keyakinan spiritual.

Saat ini, masyarakat semakin condong pada prioritas nilai dan pengetahuan yang bersifat material daripada aspek-aspek yang bersifat spiritual, sehingga menciptakan ketidakseimbangan yang semakin meningkat. Daniel Bell menegaskan bahwa isu utama dalam era modern adalah masalah keyakinan atau spiritualitas. Krisis ini berakar pada epistemologi modernitas yang menggeser, bahkan menghapus, keberadaan Ilahi sebagai pusat kesatuan dan makna kehidupan. Dalam era modern ini, keberadaan Ilahi tidak lagi dianggap penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang konsistensi dan makna dunia.<sup>2</sup>

Dalam pandangan banyak pemikir dan filosof, termasuk Muhammad Iqbal, seni telah dianggap sebagai jendela yang memungkinkan manusia untuk memahami dimensi-dimensi spiritualitas yang tersembunyi dalam realitas kehidupan. Iqbal juga menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual suatu bangsa bergantung pada dorongan yang memotivasi para

---

<sup>1</sup> Sumanto Al Qurtuby, "Urgensi Agama dan Spiritualitas", *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 09 No. 2, (Oktober 2022): 129.

<sup>2</sup> Alfathri Adlin, *Spiritualitas dan realitas kebudayaan kontemporer*, (Forum Studi Kebudayaan FSRD-ITB, 2006). hlm. 102.

penyair dan seniman.<sup>3</sup> Sebagai seorang tokoh intelektual dan spiritual yang masyhur, Iqbal menawarkan pandangan yang kaya tentang hubungan antara seni dan spiritualitas. Bagi Iqbal, seni bukan hanya sekadar bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual. Iqbal mengajarkan bahwa seni memiliki kemampuan untuk menggugah dan menyentuh aspek-aspek terdalam dari batin manusia, memperluas pandangan mereka tentang kehidupan, dan mendekatkan mereka pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kemanusiaan dan hubungan mereka dengan Yang Maha Kuasa.

Berbagai kajian terdahulu telah membahas pemikiran Iqbal tentang hubungan seni dan spiritualitas. Pattiroy dalam jurnalnya, mengkaji konsep seni Islam Iqbal yang mengintegrasikan seni vitalitas dengan nilai-nilai keislaman, menunjukkan bahwa seni Islam melampaui aspek estetika visual semata,<sup>4</sup> sementara Khudori Soleh mengungkapkan bahwa Iqbal mengklasifikasikan karya seni ke dalam dua aliran pokok - ekspresionisme dan fungsionalisme, di mana dalam aliran ekspresionisme, Iqbal menekankan pentingnya orisinalitas dan kreativitas dibandingkan plagiasi.<sup>5</sup> Raja mengeksplorasi pemikiran Iqbal dalam konteks postkolonialisme,<sup>6</sup> dan Saiyidain membahas peran seni dalam filosofi pendidikan Iqbal. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menganalisis relevansi pemikiran Iqbal tentang seni dan spiritualitas dalam konteks tantangan keagamaan kontemporer. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana pemikiran Iqbal dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dan mengatasi problematika spiritual di era modern.

Dalam konteks keagamaan masa kini, di mana kesibukan dunia modern sering kali menyebabkan kehilangan arah dan makna, pemahaman akan nilai-nilai spiritualitas yang

---

<sup>3</sup> Syed Abdul Wahid, *Iqbal His Art and Thought*, (Lahore: Shaikh Muhamad Ashraf Kashmir Bazar, 1944), hlm. 147.

<sup>4</sup> Ahmad Pattiroy, "Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhamad Iqbal," *Jurnal Hermeneia*, Volume 04 No. 02 (2005): 12.

<sup>5</sup> A. Khudori Soleh, "Konsep Seni dan Keindahan M. Iqbal," *Jurnal El Harakah*, Volume 10 (Januari 2008): 6.

<sup>6</sup> Masood A. Raja, "Muhammad Iqbal: Islam, The West, and The Quest For a Modern Muslim Identity," *International Journal of the Asian Philosophical Association*, Volume 1 (Januari 2008): 40.

mendalam menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pemikiran Iqbal tentang seni dan spiritualitas menawarkan relevansi yang signifikan dalam upaya kita untuk meningkatkan pemahaman keagamaan di era kontemporer. Dengan merenungkan pandangannya, kita dapat menemukan inspirasi dan panduan untuk menggali makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk memperdalam hubungan kita dengan dimensi-dimensi keagamaan dalam dunia yang terus berubah dan kompleks ini.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi konsep filosofis antropologis, terutama yang berkaitan dengan pandangan Muhammad Iqbal. Pendekatan filosofis-antropologis ini merupakan metode analisis yang mengkaji pemikiran manusia (dalam hal ini Iqbal) dengan mempertimbangkan dimensi filosofis (cara berpikir dan argumentasi rasional) serta dimensi antropologis (kajian tentang manusia dalam konteks budaya dan spiritualitasnya). Pendekatan ini relevan karena pemikiran Iqbal tentang seni dan spiritualitas tidak hanya mencakup aspek filosofis murni, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang kondisi dan pengalaman manusia sebagai makhluk budaya dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, di mana data diperoleh dari berbagai sumber literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis gagasan-gagasan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber utama data berasal dari buku karya Muhammad Iqbal, seperti *The Reconstructions of Religious Thought in Islam*, selain itu tulisan-tulisan lain yang membahas pemikiran Iqbal mengenai seni dan spiritualitas dari sudut pandang para tokoh lain juga digunakan dalam penelitian ini.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***SEPUTAR SENI DARI BERBAGAI DIMENSI***

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, seni didefinisikan sebagai hasil keahlian dalam mengekspresikan ide-ide estetika melalui penciptaan objek, suasana, atau karya yang indah menggunakan kemampuan dan imajinasi kreatif. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan tiga makna seni: pertama, "halus" yang merujuk pada benda atau bahan yang lembut; kedua, "lembut dan tinggi" yang berkaitan dengan suara; dan ketiga,

"mungil dan elok" yang menggambarkan bentuk tubuh atau objek yang indah.<sup>7</sup> Pada awalnya, seni adalah hasil dari kreativitas manusia, sehingga dapat dianggap sebagai bentuk ilmu. Saat ini, seni dapat dilihat sebagai esensi dari ekspresi aktivitas manusia. Definisi seni juga mencakup segala sesuatu yang dibuat oleh manusia yang memiliki aspek keindahan.<sup>8</sup>

Selama berlangsungnya sejarah, pertanyaan tentang esensi seni telah menjadi topik yang terus-menerus dibahas. Ahli dan filsuf telah menyampaikan berbagai pandangan dan definisi, yang mungkin berbeda satu sama lain. Dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima hakikat esensial dari seni, yaitu:<sup>9</sup>

#### 1. Seni sebagai Keahlian

Seni, dalam konteks etimologisnya, merupakan kemahiran yang berasal dari kata Latin "*art*" yang berasal dari "*ars*", yang berarti keahlian. Dalam Bahasa Yunani, kemahiran disebut dengan "*techne*", yang berasal dari kata "teknik". Dalam pengertian yang paling dasar, seni berarti kemahiran atau keahlian dalam membuat atau melakukan sesuatu. Istilah ini masih digunakan hingga saat ini dalam konteks seperti seni pertukangan kayu atau seni memasak. Konsep seni sebagai kemahiran atau keahlian ini berbeda dengan ilmu, di mana ilmu mengajarkan pengetahuan sedangkan seni mengajarkan tindakan. Sebagai contoh, astronomi merupakan ilmu, sementara pelayaran merupakan seni. Dalam konteks ini, definisi Aristoteles tentang seni dapat dipahami sebagai ilmu atau pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang terlibat dalam pembuatan benda-benda indah atau bangunan.

---

<sup>7</sup> KBBI, "Seni.", Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/seni> (diakses pada 24 April 2024)

<sup>8</sup> Agusman Damanik, "Relasi Spiritualitas dengan Seni", *Jurnal Al-Kaffah*, Vol. 9 No. 1, (Januari-Juni 2021): 150.

<sup>9</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1998), hlm. 82.

## 2. Seni sebagai kegiatan manusia

Seni sering didefinisikan sebagai kegiatan manusia dalam menciptakan karya, dengan berbagai pandangan dari para ahli. Leo Tolstoy memandang seni sebagai ekspresi sadar perasaan melalui tanda-tanda yang dapat diamati, memungkinkan orang lain merasakan hal yang sama. Erich Kahler melihat seni sebagai aktivitas yang menciptakan realitas baru di luar rasionalitas melalui simbol dan metafora, melampaui akal budi manusia. Raymond Piper mendefinisikan seni sebagai proses terencana yang mengubah materi alam menjadi objek dengan nilai guna atau keindahan, hasil interaksi antara kemampuan fisik dan kreativitas manusia.<sup>10</sup>

Seni berbeda secara signifikan dari kerajinan seni, meskipun keduanya memiliki nilai estetis. (1) Karya seni bersifat simbolis dan menciptakan realitas baru, sementara kerajinan seni cenderung bersifat repetitif dan berfokus pada kegunaan praktis. (2) Seni dinikmati secara estetis tanpa mempertimbangkan manfaatnya, sedangkan kerajinan seni mengutamakan fungsi praktis namun tetap memiliki nilai estetis. Dalam masyarakat modern, mekanisasi dan komersialisasi barang estetis seperti novel, lukisan, atau lagu, lebih sering dikategorikan sebagai kerajinan. (3) Karya seni dihasilkan oleh seniman kreatif, sedangkan kerajinan seni dibuat oleh pengrajin yang terampil.

## 3. Seni sebagai karya

Seni dapat dilihat sebagai kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut, yaitu karya seni. Sering kali, proses kreatif seni dan produk akhirnya dianggap sama, padahal karya seni bukanlah kegiatan seni itu sendiri. Namun, ada pandangan yang menyatakan bahwa karya seni adalah bagian dari kegiatan seni. Misalnya, John Hospers menganggap seni sebagai segala sesuatu yang diciptakan manusia, sehingga elemen alam, seindah apapun, tidak dianggap sebagai seni.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1998), hlm. 83

<sup>11</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1998), hlm. 85.

4. Seni sebagai seni halus (Fine art)

Konsep ini, seperti yang dijelaskan oleh Yervant Krikorian, menyatakan bahwa seni terutama berkaitan dengan objek-objek yang dimaksudkan untuk tujuan estetika, berbeda dengan seni yang dimaksudkan untuk tujuan praktis atau kegunaan.<sup>12</sup> Seni yang ditujukan untuk keindahan disebut sebagai seni halus, yang mencakup bidang-bidang seperti seni film dan sastra. Seni halus dibedakan dari seni yang memiliki tujuan praktis atau terapan, seperti seni teknis. Contoh seni terapan termasuk pakaian, perkakas, senjata, dan perabot rumah tangga, yang meskipun memiliki keindahan dalam bentuknya, tetapi digunakan untuk keperluan praktis.

5. Seni sebagai seni pandang (Visual art)

Banyak orang saat ini mengaitkan seni dengan persepsi visual. Ahli estetika seperti Eugene Johnson dan Herbert Read menekankan bahwa seni terutama mencakup seni visual, seperti lukisan, patung, dan arsitektur, yang menyampaikan pesan melalui pengalaman visual. Selain itu, seni juga dapat dipahami sebagai ekspresi perasaan melalui berbagai media, termasuk suara, gerakan, bahasa, serta elemen visual seperti garis dan warna.<sup>13</sup>

Definisi lain tentang seni juga diungkapkan oleh tokoh dan ahli yang berlatar belakang tradisi keislaman. Salah satunya yakni Yusuf al-Qardawi, ia menyatakan bahwa seni merupakan proses merasakan dan mengekspresikan keindahan.<sup>14</sup> Al-Qaradawi meyakini bahwa seni yang benar adalah yang mampu menggabungkan keindahan dengan kebenaran, karena keindahan merupakan esensi dari penciptaan ini, sedangkan kebenaran adalah puncak dari segala keindahan. Oleh karena itu, dalam Islam, orang diperbolehkan menikmati keindahan sebagai sarana untuk meredakan hati dan emosi.<sup>15</sup> Selain itu, definisi

---

<sup>12</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1998), hlm. 85.

<sup>13</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1998), hlm. 85-86.

<sup>14</sup> Yusuf al-qaradawi, *Islam bicara Seni*, Terj. Wahid Ahmadi, dkk, (Solo: Intermedia, 1998), hlm. 13.

<sup>15</sup> M. Quraisy Shihab, dkk., *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahamd Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm. 202.

lain datang dari Quraish Shihab, menurutnya seni adalah manifestasi dari keindahan. Ini adalah bentuk ekspresi dan warisan budaya manusia yang mencerminkan dan mengungkapkan keindahan dalam segala bentuknya. Seni muncul dari dalam batin manusia, didorong oleh dorongan alami seniman untuk menciptakan yang indah. Keindahan ini merupakan hasil dari naluri atau fitrah yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia.<sup>16</sup>

Dalam perspektif Agama Islam, tidak ditetapkan pedoman yang spesifik atau rinci mengenai seni beserta bentuk-bentuknya, sehingga tidak ada kesepakatan umum mengenai definisi seni Islam yang diterima oleh semua orang.<sup>17</sup> Kendati demikian, Seyyed Hossein Nasr telah menguraikan ciri-cirinya, yakni sebagai berikut:

Seni Islam adalah hasil dari manifestasi kesatuan dalam keberagaman, yang mencerminkan kesatuan Ilahi, ketergantungan keberagaman pada Tuhan Yang Maha Esa, serta sifat sementara dunia dan sifat-sifat positif dari eksistensi alam semesta atau makhluk, sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Qur'an oleh Allah SWT.<sup>18</sup>

Seni dapat mengambil berbagai bentuk dan ekspresi, yang memungkinkan kreativitas bebas dalam mencerminkan realitas masyarakat dan menggabungkannya dengan elemen-elemen lain. Dalam seni Islam, ruang lingkungannya sangat luas, namun karya seni haruslah konsisten dengan nilai-nilai fundamental Islam dan tidak melanggar prinsip-prinsip dasar keimanan. Ketika seni diarahkan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam, untuk memperhalus moralitas, untuk menegaskan identitas manusia, dan untuk mengekspresikan pengalaman yang baik atau buruk, maka seni tersebut dapat dianggap sebagai seni yang mengambil inspirasi dari Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 385.

<sup>17</sup> Nanang Rizali, "Kedudukan Seni dalam Islam", *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juni 2012): 3.

<sup>18</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Mizan), hlm. 18.

<sup>19</sup> Nanang Rizali, "Kedudukan Seni dalam Islam", *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juni 2012): 4.

Berbagai macam deskripsi Al-Qur'an yang menggambarkan keindahan, seperti surga, istana, dan struktur keagamaan kuno lainnya, telah mengilhami para seniman untuk merealisasikannya dalam konteks kekinian. Contohnya, istana Nabi Sulaiman AS menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan pusat-pusat pemerintahan atau kekuasaan dalam budaya Muslim, dengan istana-istana yang dilengkapi dengan fasilitas yang melebihi standar umum. Al-Jamiil, salah satu asma Allah SWT dalam *asmaul husna*, secara teologis memberikan legitimasi kepada para seniman untuk menggambarkannya dalam berbagai bentuk seni.<sup>20</sup>

Menurut Nasr, sebuah masjid dan gereja tidak dapat dianggap setara, bahkan jika bahan bangunan masjid berasal dari gereja. Seni Islam, menurutnya, tidak bisa hanya dilihat dari kondisi sosio-politiknya, tetapi harus dipahami melalui pandangan dunia Islam. Sumber seni Islam berasal dari realitas spiritual dan kosmos Al-Qur'an, serta '*Barakah Muhammadiyah*,' berkah spiritual dari Nabi Muhammad. Tanpa aspek spiritual ini, seni Islam tidak akan ada. Al-Qur'an mengajarkan keesaan, sementara Nabi Muhammad mewujudkannya dalam keragaman ciptaan. Barakah ini memberikan kekuatan kreatif untuk menciptakan seni Islam, dan para seniman besar Islam selalu menunjukkan cinta dan kesetiaan kepada Nabi dan keluarganya.<sup>21</sup>

Hasil dari ekspresi seni dalam Islam ditentukan oleh ciri-ciri khususnya, yang meliputi estetika dan kreativitas. Dalam pandangan Islam, seni tidak hanya dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, tetapi juga sebagai ungkapan dari keindahan.<sup>22</sup> Ismail R. Al-Faruqi dalam bukunya "The Cultural Atlas of Islam" membahas tentang konsep estetika Islam.

*“This orientation and goal of Islamic aesthetics could not be achieved through des-cription of man and nature. It could be realized only through the contemplation of artistic creations that would lead the participant to an*

---

<sup>20</sup> Raina Wildan, “Seni dalam Perspektif Islam”, *Islam Futura*, Vol.VI No. 2 (2007): 82.

<sup>21</sup> Siti Binti A.Z., “Spiritualitas dan Seni Islam menurut Seyyed hossein Nasr”, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VI No. 3 (September-Desember 2005):3-4.

<sup>22</sup> Nanang Rizali, “Kedudukan Seni dalam Islam”, *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juni 2012): 4.

*intuition of the truth itself that Allah is so other than His creation as to be unrepre-sentable and inexpressible”<sup>23</sup>*

Faruqi menyatakan bahwa tujuan estetika Islam tidak dapat dicapai melalui deskripsi tentang manusia dan alam, melainkan melalui kontemplasi karya seni yang membawa pada intuisi tentang kebenaran, bahwa Allah tidak dapat digambarkan karena berbeda dengan ciptaan-Nya. Meski begitu, hukum seni dalam Islam masih diperdebatkan. Beberapa kelompok yang melarang seni berpendapat bahwa di masa lalu, pembuatan gambar atau patung tokoh saleh berkembang menjadi tradisi yang akhirnya dianggap suci dan disembah, sehingga Rasulullah mengancam dengan hukuman bagi mereka yang membuatnya dengan tujuan menyekutukan Allah.<sup>24</sup>

Di dalam dunia pemikiran Islam, kecenderungan yang relatif lebih terbuka terhadap masalah seni terutama ditemukan dalam ranah tasawuf. Berdasarkan penelitian sejumlah ahli sejarah Peradaban Islam, terbukti bahwa seni telah berkembang pesat di kalangan sufi dalam berbagai bentuk, seperti kaligrafi, kerajinan tangan, tari, dan sastra, yang mencakup puisi-puisi sufi. Bagi kaum sufi, seni bukan hanya sekadar ekspresi kreatif, tetapi juga sebuah medium spiritual yang memungkinkan mereka untuk merasakan kehadiran Ilahi.<sup>25</sup> Meskipun demikian, pemikiran tentang seni dalam konteks tasawuf masih belum cukup mapan, karena tidak ada upaya yang sistematis dilakukan oleh sufi untuk membahasnya, melainkan hanya sebagai pelengkap dari pengalaman spiritual mereka.

Seni Islam tidak hanya berasal dari penciptaan oleh individu Muslim, tetapi lebih jauh lagi, bersumber dari wahyu Ilahi. Seni Islam adalah manifestasi dari spiritualitas Islam, mengekspresikan prinsip kesatuan dalam keragaman. Seni ini mencerminkan esensi dari prinsip keesaan Ilahi, ketergantungan seluruh keragaman pada Yang Maha Esa, sementara juga mencerminkan sifat sementara dunia dan aspek-aspek positif dari eksistensi

---

<sup>23</sup> Ismail R. al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), hlm. 163.

<sup>24</sup> Akhmad Akromusyuhada, “Seni dalam Perspektif Al Quran dan Hadist”, *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.3 No. 1 (Mei 2018): 4.

<sup>25</sup> Ahmad Pattiroy, “Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhamad Iqbal”, *Jurnal Hermeneia*, Vol. 04 No. 02, (2005): 3.

kosmos.<sup>26</sup> Meskipun inspirasi seni Islam langsung berasal dari spiritualitas Islam, bentuknya masih dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya sekitarnya. Namun, pengaruh tersebut tidak mengurangi keaslian dan substansi spiritual serta dimensi batiniah Islam yang menjadi sumber inspirasi seni Islam.

### ***TENTANG SPIRITUALITAS***

Manusia adalah entitas yang memiliki kesadaran akan kesadarannya terhadap tindakan-tindakannya dan sepenuhnya menyadari makna dari setiap perbuatan untuk kemudian mampu mewujudkan potensi dirinya. Spiritualitas mengarah pada pengalaman yang esensial bagi manusia, tidak hanya menitikberatkan pada apakah hidup memiliki nilai, tetapi juga menekankan mengapa hidup memiliki nilai.<sup>27</sup>

Secara terminologis, spiritual berasal dari istilah "*spirit*". Dalam konteks agama dan spiritualitas, istilah Spirit memiliki dua makna yang signifikan. *Pertama*, Spirit mengacu pada karakter dan esensi jiwa manusia, yang saling terhubung satu sama lain, dengan cerita pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa ini menjadi dasar utama keyakinan spiritual. Spirit merupakan inti terdalam dari jiwa, berfungsi sebagai alat komunikasi atau sarana yang memfasilitasi hubungan manusia dengan Tuhan. *Kedua*, Spirit merujuk pada konsep bahwa semua Spirit yang saling terhubung adalah bagian dari kesatuan yang lebih besar.

Menurut kamus Webster, kata Spirit berasal dari bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti nafas, serta kata kerja "*spirare*" yang berarti bernafas.<sup>28</sup> Dari sini, hidup diartikan sebagai bernafas, dan memiliki nafas diartikan memiliki Spirit. Oleh karena itu, menjadi spiritual berarti memiliki dimensi yang lebih tinggi, yang lebih berfokus pada aspek kejiwaan dan kerohanian daripada aspek fisik atau material. Spiritualitas mencakup proses kebangkitan atau pencerahan dalam mencari makna dan tujuan hidup, dan merupakan bagian esensial dari kesehatan dan kesejahteraan holistik seseorang. Dengan demikian, spiritualitas

---

<sup>26</sup> Siti Binti A.Z., "Spiritualitas dan Seni Islam menurut Seyyed hossein Nasr", *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VI No. 3 (September-Desember 2005): 4.

<sup>27</sup> Agusman Damanik, "Relasi Spiritualitas dengan Seni", *Jurnal Al-Kaffah*, Vol. 9 No. 1, (Januari-Juni 2021): 147.

<sup>28</sup> Merriam-Webster, "Spiritus.", Merriam-Webster Dictionary Encyclopedia Britannica Company, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/spiritus> (diakses pada 25 April 2024).

kehidupan dapat dianggap sebagai inti eksistensi kehidupan, mencakup kesadaran akan diri sendiri serta kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasibnya.<sup>29</sup>

Fontana dan David mencatat bahwa mendefinisikan spiritualitas lebih rumit daripada mendefinisikan agama atau kepercayaan keagamaan. Mereka mencatat bahwa psikolog telah mengusulkan beberapa definisi spiritualitas yang berbeda, yang pada dasarnya mencakup makna di luar lingkup agama. Istilah spiritualitas sering digunakan untuk merujuk pada aspek-aspek dalam diri seseorang yang berkaitan dengan keberadaan spiritual, yang dapat meliputi sikap dan perilaku. Banyak orang cenderung mengaitkan spiritualitas dengan faktor-faktor yang terkait dengan kepribadian seseorang, dan pada dasarnya melibatkan energi baik secara fisik maupun psikologis.<sup>30</sup>

Spiritualitas bisa diartikan sebagai aspek-aspek yang berhubungan dengan ruh. Dengan demikian, secara umum, spiritualitas mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan untuk menginspirasi semangat, contohnya bagaimana seseorang secara tulus mengekspresikan esensi atau nilai-nilai batiniah dalam menjalani kehidupan di dunia. Selain itu, apakah perilakunya mencerminkan sebuah standar moral yang tinggi dan mulia juga menjadi pertimbangan.<sup>31</sup>

Istilah "spiritual" juga bisa diartikan sebagai pengalaman umum manusia tentang arti, tujuan, dan moralitas. Beberapa ahli tasawuf menganggap bahwa 'jiwa' adalah 'ruh' setelah bersatu dengan tubuh. Ketika ruh dan tubuh bersatu, hal ini menciptakan pengaruh dari tubuh terhadap ruh. Dampak-dampak ini memunculkan kebutuhan-kebutuhan fisik yang dipengaruhi oleh ruh.<sup>32</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jiwa merupakan fokus utama dari aktivitas spiritual.

Seringkali dalam artikel mengenai spiritualitas, penulis menggunakan istilah "*religiosity/spirituality*" di mana, dalam konteks ini, penulisnya menganggap bahwa religiusitas dan spiritualitas adalah konsep yang identik. Diskusi di antara para pakar

---

<sup>29</sup> Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 19.

<sup>30</sup> Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 19.

<sup>31</sup> Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 5.

<sup>32</sup> Muhamad Yahya dan Resi Novira, "Spiritualitas dalam Pendidikan Islam", *Al-Furqan*, Vol.7 No. 1 (Januari-Juni 2022): 181-182.

tentang religiusitas dan spiritualitas masih terus berlangsung. Beberapa percaya bahwa keduanya erat terkait, sementara yang lain menganggapnya sebagai dua konsep yang independen.<sup>33</sup> Religiusitas sering dianggap sebagai sesuatu yang bersifat resmi dan terikat pada struktur institusi, karena mencerminkan komitmen terhadap keyakinan dan praktik-praktik yang diatur menurut suatu tradisi keagamaan tertentu. Di sisi lain, spiritualitas lebih sering dikaitkan dengan pengalaman pribadi dan memiliki fungsi yang lebih praktis, menggambarkan usaha individu untuk mencari tujuan dan makna dalam hidup mereka. Karena dimensinya yang sangat personal, spiritualitas seringkali diterima dengan baik dalam masyarakat Barat yang mementingkan kebebasan individu dalam mengambil keputusan tentang hidup mereka.<sup>34</sup>

Dalam konteks Islam, Spiritualitas mengacu pada upaya untuk mendekatkan diri kepada, menyaksikan, mengungkapkan, dan mengenali Yang Esa, menjadi satu dengan yang Maha Esa.<sup>35</sup> Oleh karena itu, ketika seseorang ingin mencapai tingkat spiritualitas, dia perlu menghilangkan hambatan-hambatan (dosa-dosa) yang menghalangi proses "penyatuan diri manusia dengan Tuhannya". Tasawuf, yang dikenal sebagai aspek spiritual Islam, memiliki aliran "tiga T" yang terkenal: *takhalli* (membersihkan diri dari sifat negatif), *tahalli* (mengisi diri dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (pencapaian tertinggi dimana sifat manusiawi digantikan sifat ketuhanan).<sup>36</sup>

Spiritualitas dalam perspektif Barat tidak selalu berhubungan dengan keyakinan agama atau bahkan eksistensi Tuhan. Mereka melihat spiritualitas sebagai pengalaman psikis yang dapat memberikan makna mendalam bagi manusia. Di sisi lain, dalam pandangan masyarakat Timur, spiritualitas sering kali terkait erat dengan penghayatan religiusitas terhadap Tuhan, dengan berbagai aturan dan metode yang berbeda.<sup>37</sup> Menurut

---

<sup>33</sup> Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati, "Relgiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 2 No. 2, (2016): 68.

<sup>34</sup> Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati, "Relgiusitas dan Spiritualitas: ...", 69.

<sup>35</sup> Sulaiman al-Kumanyi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2002), hlm.4.

<sup>36</sup> Labib Muzaki Shobir, "Spiritualitas dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu", *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 1 No. 2, (Juli 2020): 124.

<sup>37</sup> Labib Muzaki Shobir, "Spiritualitas dalam Perspektif Agama-Agama:...", 124-125.

Alistair McGrath, spiritualitas Kristen adalah upaya membangun dan menjaga relasi dengan Tuhan melalui tindakan berdasarkan iman.<sup>38</sup> Relasi ini dimulai dari inisiatif Tuhan yang memperkenalkan diri-Nya, diikuti respon aktif manusia. Interaksi dua arah ini menjadi dasar hubungan manusia-Tuhan, yang diwujudkan melalui usaha hidup suci.

Perbedaan pandangan di atas pada akhirnya memengaruhi cara orang Barat dan Timur menilai dan memperlakukan seni, terutama musik. Dalam psikologi Barat, kesadaran manusia seringkali diukur dengan tingkat rasionalitasnya, sementara di ranah spiritualitas Timur, kesadaran tidak hanya terbatas pada aspek rasionalitas, melainkan juga mencakup dimensi-dimensi lain seperti kesufian, yang tidak dapat diukur semata-mata dari sudut pandang rasionalitas.<sup>39</sup>

Piedmont mengusulkan konsep spiritualitas yang disebut *Spiritual Transcendence*, yang merujuk pada kemampuan individu untuk melebihi pemahaman konvensional mereka tentang waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transenden ini mencakup pengakuan terhadap satu kesatuan mendasar yang menjadi dasar dari berbagai pemahaman tentang alam semesta. Konsep ini terdiri dari tiga elemen utama:<sup>40</sup>

1. Pengalaman Pemenuhan dalam Berdoa, yang menciptakan perasaan sukacita dan kebahagiaan melalui keterlibatan dengan realitas yang transenden.
2. Universalitas, yang mencerminkan keyakinan akan kesatuan hidup dalam alam semesta, dengan merasakan bahwa kehidupan saling terhubung dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap makhluk lain.
3. Keterkaitan, yang mencakup kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap yang lain, termasuk hubungan antargenerasi, hubungan horizontal, dan komitmen terhadap kelompok.

---

<sup>38</sup> Alistair McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction*, (Oxford: Blackwell, 1999), hlm. 2.

<sup>39</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi, Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014), hlm. 38.

<sup>40</sup> Ralph L. Piedmont, "Spiritual Transcendence An The Study of Spirituality", *Journal of Rehabilitation*, (2001): 67.

Skala Spiritual Transendence (STS) menyediakan indikator dan deskripsi perilaku spiritual yang mencakup:<sup>41</sup>

1. Pengalaman Berdoa, yang melibatkan perasaan kebahagiaan dan keterlibatan pribadi yang kuat dalam ibadah.
2. Pemahaman akan Universalitas, yang mencakup keyakinan pada kesatuan dan tujuan hidup, serta perasaan bahwa kehidupan saling terhubung dan memiliki tanggung jawab bersama.
3. Kesadaran akan Keterkaitan, yang menunjukkan dorongan untuk bertanggung jawab terhadap orang lain, meliputi hubungan antargenerasi, hubungan horizontal, dan komitmen pada kelompok.

### ***RIWAYAT SINGKAT MUHAMMAD IQBAL***

Muhammad Iqbal, lahir pada 9 November 1877 di Sialkot, Punjab, India (sekarang Pakistan), adalah tokoh terkemuka yang mencakup peran sebagai penyair, politisi, dan filsuf pada abad ke-20. Ia juga dikenal dengan julukan Allama Iqbal, yang berarti "cendekiawan agung" dalam bahasa Urdu.<sup>42</sup> Pengaruh Iqbal mencakup bidang sastra Urdu dan Persia, di mana ia menghasilkan karya-karya luar biasa dalam kedua bahasa tersebut. Sebagai "penyair nasional" Pakistan, karyanya sangat dihargai, dan sebagai "Pemikir Filosofis Muslim pada Masa Modern", ia diakui secara internasional. Fazlur Rahman menyatakan bahwa Iqbal adalah "intelektual modernis paling berani yang pernah dihasilkan oleh dunia Muslim".<sup>43</sup>

Muhammad Iqbal menempuh pendidikan di Sekolah Misi Skotlandia Sialkot dan Government College Lahore. Ia meraih gelar BA (1897) dan MA Filsafat (1899), dibimbing oleh Mir Hasan dan Sir Thomas Arnold. Iqbal menerima beasiswa dan dua

---

<sup>41</sup> Ralph L. Piedmont dalam Agusman Damanik, "Relasi Spiritualitas dengan Seni", *Jurnal Al-Kaffah*, Vol. 9 No. 1, (Januari-Juni 2021): 149.

<sup>42</sup> Tim Humas Universitas Islam An Nur, "Muhammad Iqbal: Biografi dan Pemikirannya", Universitas Islam An Nur Lampung, dari <https://an-nur.ac.id/muhammad-iqbal-biografi-dan-pemikirannya/> (diakses pada 24 April 2024)

<sup>43</sup> Fazlur Rahman dalam Amitava Khastgir, "Muhammad Iqbal – The Reconstructive Philosopher", *India International Centre Quarterly*, Vol. 18 No. 1 (Spring 1991): 173.

medali emas atas prestasinya dalam bahasa Arab dan Inggris<sup>44</sup> Iqbal kemudian menjadi pengajar di Government College dan mulai menulis puisi serta buku. Namun, karirnya di sana tidak berlangsung lama karena pada tahun 1905, atas dorongan Arnold, Iqbal memutuskan untuk melanjutkan studinya di Eropa. Ia memilih untuk belajar di Trinity College, Universitas Cambridge, London, sambil mengikuti kursus advokasi di Lincoln Inn.<sup>45</sup> Selama di sana, Iqbal banyak belajar dari James Ward dan JE. McTaggart, yang keduanya merupakan penganut neo Hegelian. Ia juga sering berdiskusi dengan para pemikir lainnya dan mengunjungi perpustakaan di Cambridge, London, dan Berlin. Untuk kepentingan penelitiannya, Iqbal pergi ke Jerman dan mengikuti kuliah selama dua semester di Universitas Munich, yang kemudian membawanya meraih gelar Doctor of Philosophy pada November 1907 dengan disertasinya yang berjudul "*The Development of Metaphysics in Persia*" di bawah bimbingan Hommel. Setelah itu, Iqbal kembali ke London untuk melanjutkan studi hukum dan sempat masuk *School of Political Science*.<sup>46</sup>

Hal yang penting untuk dicatat terkait dengan gagasan seni Iqbal adalah tren pemikiran yang sedang berkembang di Eropa pada saat itu. Menurut Syarif, saat Iqbal tinggal di Jerman, masyarakat Jerman sedang tenggelam dalam filsafat Nietzsche, yakni filsafat kehendak pada kekuasaan. Konsepnya tentang manusia super (*Übermensch*) menarik perhatian dari para pemikir Jerman seperti Stefan George, Richard Wagner, dan Oswald Spengler. Di Prancis, pengaruh filsafat Henri Bergson yang menekankan *Élan vital*, gerak, dan perubahan juga terasa kuat. Sementara itu, di Inggris, Browning menulis puisi-puisi yang penuh dengan kekuatan, Carlyle menulis karya yang memuji pahlawan dunia, dan beberapa karya Lloyd Morgan dan McDougall menekankan pentingnya tenaga kepahlawanan sebagai esensi kehidupan dan dorongan perasaan keakuan sebagai inti dari kepribadian manusia.<sup>47</sup> Filsafat vitalisme yang muncul secara bersamaan di Eropa memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran Iqbal.

---

<sup>44</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India & Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 174.

<sup>45</sup> Annemarie Schimmel, *Gabriels Wing: A Study into The Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, (Leiden: Brill Publishers, 1965), hlm. 35.

<sup>46</sup> Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5.

<sup>47</sup> A. Khudori Soleh, "Konsep Seni dan Keindahan M. Iqbal", *Jurnal El Harakah*, Vol. 10, (Januari 2008): 3.

Kemudian, ketika berada di London untuk kunjungan kedua kalinya, Iqbal pernah menjabat sebagai Profesor Bahasa dan Sastra Arab di Universitas London, menggantikan Thomas Arnold. Ia juga diberi tanggung jawab sebagai Ketua Jurusan dalam bidang filsafat dan kesusastraan Inggris, sambil memberikan ceramah tentang Islam. Ceramahnya di Caxton Hall merupakan yang pertama kali diadakan dan disiarkan oleh media massa ternama Inggris.<sup>48</sup> Namun, semua itu tidak berlangsung lama karena Iqbal memilih untuk kembali ke Lahore dan membuka praktik sebagai pengacara selain menjadi Profesor di Government College Lahore. Namun, panggilan seninya yang kuat mendorongnya untuk meninggalkan profesi tersebut. Ia juga menolak tawaran menjadi Profesor Sejarah di Universitas Aligarh pada tahun 1909. Iqbal lebih memilih untuk menjalani karir sebagai seorang penyair, yang kemudian membawanya meraih puncak popularitas sebagai seorang pemikir yang memperjuangkan kebangkitan dunia Islam.<sup>49</sup>

Iqbal tidak hanya dikenal sebagai seorang penyair dan filsuf, tetapi juga merupakan seorang politisi yang memiliki peran yang signifikan dalam perjuangan kemerdekaan India dari penjajahan Inggris. Dia aktif di Liga Muslim India, menjadi anggota cabang London pada tahun 1906 dan cabang Lahore pada tahun 1926. Iqbal juga terlibat dalam Majelis Legislatif Punjab dari tahun 1926 hingga 1929.<sup>50</sup> Meskipun menghadapi kritik keras dari politisi lainnya, gagasan ini mulai mendapat dukungan luas, sehingga Iqbal diundang untuk hadir di Konferensi Meja Bundar di London pada tahun 1932 dan tahun berikutnya untuk membahas proposal tersebut.<sup>51</sup> Pada tahun 1935, ia diangkat sebagai ketua Liga Muslim di Punjab dan menjalin komunikasi terus-menerus dengan Ali Jinnah. Namun, pada tahun yang sama, ia mulai menderita penyakit yang semakin parah, hingga akhirnya meninggal dunia pada tanggal 20 April 1938.<sup>52</sup>

Warisan pemikiran Iqbal terus menginspirasi generasi Muslim di seluruh dunia. Gagasannya tentang nasionalisme, identitas, dan spiritualitas menjadi pedoman dalam

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Abd. Wahid, *Sisi Manusia Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 42.

<sup>50</sup> Amran Suriadi, "Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam", *Tsarwah Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1 No.2, (2016): 46.

<sup>51</sup> Munawar, *Dimension of Iqbal*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986), hlm. 11.

<sup>52</sup> Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 38.

memahami Islam di era modern. Karya-karyanya yang abadi, seperti "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*" (1934), membahas berbagai aspek keagamaan dan mengkritik pemikiran Hegel. "*Asrar-I-Khudi*" (1915) dan "*Rumuz-I Bikhudi*" menggambarkan perjalanan menuju kesempurnaan manusia. Karya-karya lainnya seperti "*Bang-i Dara*", "*Javid Nama*", "*Musafir*", dan "*Bal-I-Jibril*" menyajikan refleksi spiritual, filosofis, moral, dan etis. Melalui karyanya, Iqbal mendorong umat manusia untuk mencari makna hidup yang lebih dalam dan membangun peradaban yang bermartabat.<sup>53</sup>

### ***HUBUNGAN SENI DAN SPIRITUALITAS DALAM PERSPEKTIF IQBAL***

Dalam sudut pandang pemikiran Iqbal, inti dan dasar organisasi kehidupan manusia adalah ego, yang dipahami sebagai keseluruhan rentang pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ego ini senantiasa bergerak secara dinamis menuju kesempurnaan dengan mendekati diri pada ego mutlak, yaitu Tuhan.<sup>54</sup> Oleh karena itu, kehidupan manusia dalam eksistensinya merupakan sebuah perjalanan terus-menerus untuk mengatasi rintangan dan halangan demi mencapai ego yang paling tinggi. Dalam konteks ini, karena halangan terbesar adalah materi atau alam, manusia harus mengembangkan berbagai alat dalam dirinya, seperti indera, akal budi, dan kemampuan lainnya, agar mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Manusia juga diharapkan terus-menerus menumbuhkan hasrat dan aspirasi dalam sorotan cinta, keberanian, dan kreativitas, yang merupakan inti dari keteguhan pribadi. Seni menurutnya merupakan ekspresi dari kehendak, hasrat, dan cinta ego dalam mencapai puncak ego yang tertinggi.

Dalam bidang filsafat, gagasan estetika yang diprakarsai oleh M. Iqbal dapat diklasifikasikan sebagai estetika vitalis, dimana seni dan keindahan dianggap sebagai manifestasi dari kesadaran diri terhadap kehidupan, berasal dari dorongan kehendak dan ditujukan untuk mengilhami semangat perjuangan, dengan tujuan menciptakan keinginan

---

<sup>53</sup> Danusiri, *Epistemolofi dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.11-14.

<sup>54</sup> Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, (Lahore: Arafat Publication, 1938), hlm. 36.

dan idealisme yang penuh dengan kasih (*'isyq*), keberanian, serta daya kreasi,<sup>55</sup> sehingga seni juga diharapkan memberikan inspirasi bagi lingkungannya atau bahkan menciptakan sesuatu yang baru bagi kehidupan,<sup>56</sup> esensi seni banginya terletak pada emosi, keinginan, sensasi, perasaan, sentimen, dan ide.<sup>57</sup> Iqbal memandang seni berbeda dari Plato. Baginya, seni bukan sekadar imitasi (*mimesis*), melainkan proses kreatif yang mencerminkan daya cipta dan perasaan seniman. Karya seni mengandung makna, bukan hanya ekspresi. Keindahan dalam seni muncul sebagai hasil dari fungsi ekspresif dan manfaat sosialnya, bukan sebagai tujuan utama.<sup>58</sup>

Dapat dimaknai bahwa Iqbal percaya karya seni tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga makna spiritual yang dalam. Melalui ekspresi artistiknya, seniman dapat menyampaikan pesan-pesan spiritual, menggugah kesadaran, dan membantu manusia memahami hakikat eksistensinya, seni menjadi sarana untuk merangsang pertumbuhan spiritual dan memperdalam pemahaman tentang tujuan hidup.

Iqbal mengajukan beberapa standar untuk karya seni ini. *Pertama*, seni harus menjadi hasil dari imajinasi kreatif sang seniman, sehingga karya seni itu sebenarnya merupakan hasil ciptaan manusia yang tercermin dalam keindahan ciptaan Tuhan. Ini sejalan dengan pemahaman Iqbal tentang esensi kehidupan. Baginya, esensi dari kehidupan adalah kreativitas, karena dengan atribut-atribut tersebut Tuhan sebagai Sumber Kehidupan Utama menciptakan dan menggerakkan alam semesta.<sup>59</sup> Selain itu, bagi manusia, hidup pada dasarnya bukanlah suatu kewajiban, melainkan sebuah pilihan, oleh karena itu kreativitas diperlukan untuk memberikan makna padanya. Maka dari itu, dalam pandangan Iqbal, dunia bukanlah sesuatu yang hanya perlu dipahami atau dilihat melalui konsep-konsep,

---

<sup>55</sup> Ahmad Pattiroy, "Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhamad Iqbal", *Jurnal Hermeneia*, Vol. 04 No. 02, (2005): 17.

<sup>56</sup> MM. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 99.

<sup>57</sup> Dini Kusumandari Lubis, "Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal dan Kahlil Gibran," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 4, no. 1, (2022): 119.

<sup>58</sup> Bidayatul Mutammimah dan Achmad Khudori Soleh, "Implementasi Konsep Estetika M. Iqbal dalam Pemenuhan Kewajiban Bersama bagi Suami Istri", *Jurnal Penelitian*, Vol. 17 No. 2, (Agustus 2023): 218.

<sup>59</sup> Syarif dalam A. Khudori Soleh, "Konsep Seni dan Keindahan M. Iqbal", *Jurnal El Harakah*, Vol. 10, (Januari 2008): 15.

melainkan merupakan entitas yang harus dibentuk dan diperbarui melalui tindakan-tindakan nyata.<sup>60</sup>

*Kedua*, kreativitas tidak hanya berarti menciptakan sesuatu, tetapi juga harus secara mendalam mencerminkan identitas pribadi seniman tersebut. Ini berarti bahwa karya seni yang dihasilkan bukanlah sekadar replika dari karya orang lain atau alam semesta. Bagi Iqbal, manusia memiliki peran sebagai pencipta, bukan peniru, serta sebagai pemburu, bukan mangsa. Oleh karena itu, karya seni yang dihasilkan haruslah menciptakan hal-hal yang unik dan belum pernah ada sebelumnya, bukan hanya sekadar menggambarkan apa yang sudah ada.<sup>61</sup> Dapat dimaknai bahwa Bagi Iqbal, proses kreatif dalam seni bukan sekadar aktuasi dari kekuatan spiritual manusia, melainkan sebuah manifestasi yang mendalam dari dimensi rohaniannya. Saat seorang seniman menghasilkan karya, ia tidak hanya mereproduksi realitas fisik yang dilihatnya, melainkan juga mengungkapkan hakikat spiritual yang tersembunyi di dalam dirinya. Seni menjadi lebih dari sekadar medium ekspresi; ia menjadi jalan bagi manusia untuk mengeksplorasi dan merasakan keterhubungan yang mendalam dengan dimensi spiritual yang ada dalam dirinya sendiri.

Singkatnya, dalam pandangan Iqbal, nilai seni dan keindahan suatu hal dapat terwujud jika terdapat dua aspek utama, yaitu fungsi dan ekspresi. Aspek fungsi berkaitan dengan kemampuan karya seni untuk memberikan manfaat atau pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, pendidikan, moral, keagamaan, dan lain sebagainya. Sementara itu, aspek ekspresi mengacu pada kemampuan karya seni untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang dimiliki oleh seniman yang menciptakannya,<sup>62</sup> termasuk yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman spiritual sang seniman.

Dalam konteks seni dan hubungannya dengan spiritualitas, Iqbal menyatakan

“Apabila pandangan kita arahkan pada sejarah kebudayaan Islam, maka menurut saya bahwa seni Islam, kecuali arsitektur belum lagi lahir. Maksud

---

<sup>60</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 158.

<sup>61</sup> Syarif dalam A. Khudori Soleh, “Konsep Seni dan Keindahan M. Iqbal”..., 6.

<sup>62</sup> Mohamad Zakky Ubaid Ermawan dkk., “Beautifying Mosques, Enhancing Worship: The Fiqh Perspective of Four Madhhab and Muhammad Iqbal’s Aesthetic Concept”, *Al ‘Adalah*, Vol. 26 No. 2, (2023): 214.

saya dari seni yang dimaksud, agar manusia bersifatkan sifat-sifat Allah, dan yang akan terus menerus memberi ilham padanya dan terealisasikannya kehilafahan Allah di atas bumi”<sup>63</sup>

Pernyataan Muhammad Iqbal tersebut menyiratkan bahwa dalam sejarah kebudayaan Islam, kecuali dalam konteks arsitektur, seni Islam belum sepenuhnya berkembang. Ia menyoroti bahwa salah satu tujuan dari seni dalam Islam adalah untuk membantu manusia mengembangkan sifat-sifat yang mirip dengan sifat-sifat Allah, seni diharapkan menjadi sarana bagi manusia untuk meraih pemahaman yang lebih dalam tentang keagungan dan kebesaran Tuhan.

Di sisi lain, pandangan Iqbal tentang spiritualitas sudah tentu berangkat dari konsepsi pemikiran besarnya yaitu konsep "*Khudi*" atau ego spiritual. Ia mengajukan bahwa setiap individu memiliki potensi spiritual yang unik dan harus mengembangkan potensi tersebut untuk mencapai kesempurnaan diri dan keterhubungan dengan Tuhan. Iqbal menekankan pentingnya memahami dan mengenal diri sendiri sebagai langkah awal menuju pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas.

Secara singkat, dapat dipahami bahwa dalam pandangan Iqbal, seni bukan sekadar hiburan, tapi jalan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Melalui seni, manusia dapat mencapai kesadaran lebih tinggi, mengalami kehadiran spiritual, dan menginternalisasi sifat ilahi. Seni adalah wahana spiritual menuju pemahaman mendalam tentang eksistensi dan hubungan dengan Tuhan. Keindahan seni merupakan hasil ekspresi spiritualitas, bukan tujuan akhir.

---

<sup>63</sup> Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 112.

## ***RELEVANSI GAGASAN SENI IQBAL PADA PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN KONTEMPORER***

Muhammad Iqbal terinspirasi oleh pemikiran Kant yang, pada dasarnya, bersifat empiris, tetapi dia berhasil mengembangkan pendekatan Islamis yang meyakini bahwa dunia adalah fakta dan menghargai pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang penting serta memiliki tujuan yang sama. Meskipun ilmu pengetahuan dan filsafat Kant menekankan pentingnya pengalaman inderawi, mereka cenderung membatasi realitas hanya pada dunia materi, sementara Islam mengakui keberadaan realitas transendental.<sup>64</sup> Menurut Iqbal, wahyu tidak dapat diperoleh melalui penggunaan panca indera atau pemikiran rasional saja. Menurutnya, wahyu memerlukan suatu pengalaman khusus yang disebut sebagai intuisi. Iqbal meyakini bahwa orang yang memiliki intuisi dapat menangkap dan memahami Realitas Mutlak, yakni Tuhan.<sup>65</sup>

Iqbal memandang intuisi sebagai bentuk pengetahuan yang melibatkan perasaan, namun tetap objektif. Ia menyamakan sifat kognitif perasaan dengan penglihatan. Bagi sufi, intuisi bermula dari pemahaman diri, lalu berkembang menjadi intuisi tentang Realitas Mutlak, sambil tetap terhubung dengan pengalaman sehari-hari. Intuisi menunjukkan bahwa hidup dipandang sebagai fokus ego, dan pengetahuan ini mengindikasikan sifat sebenarnya dari realitas. Faktor-faktor pengalaman menyimpulkan bahwa kodrat sejati realitas adalah spiritual, diibaratkan sebagai ego, namun aspirasi agama lebih tinggi daripada filsafat. Filsafat merupakan pemikiran intelektual tentang konsep benda-benda dan berbagai pengalaman yang disusun menjadi suatu sistem. Filsafat melihat Realitas secara distansi, sedangkan agama berupaya mencapai hubungan yang lebih erat dengan Realitas.

Seni, sebagai salah satu media ekspresi dari ego diri manusia, bukan sekadar ekspresi estetika, tetapi juga merupakan medium yang kuat untuk merangsang dan memperdalam dimensi spiritual dalam diri manusia. Iqbal percaya bahwa seni memiliki kemampuan unik

---

<sup>64</sup> Widyastini, "Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter bagi Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 27 No. 1, (Februari 2017): 130.

<sup>65</sup> Miss Luce Clude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj. Johan Effendi, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 51.

untuk mengkomunikasikan makna yang mendalam secara simbolis dan emosional. Melalui seni, manusia dapat merasakan keindahan, kebesaran, dan misteri keberadaan, yang pada gilirannya dapat membuka pintu menuju pengalaman spiritual yang lebih dalam.

Seni dan agama merupakan bidang studi multidisiplin yang berinteraksi secara kreatif antara gambar dan pemaknaan sebagai bentuk aktivitas keagamaan. Penggunaan istilah ini secara umum menunjukkan penelusuran terhadap peran, posisi, atau pengalaman seni dalam konteks agama.<sup>66</sup> Sebagai cara ekspresi kreatif, komunikasi, dan pembentukan identitas, seni merupakan bagian primitif dari eksistensi manusia dan merupakan faktor penting dalam perkembangan agama. Melalui ekspresi visual dan bentuknya, seni memberikan makna dan nilai pada aspirasi manusia, pertemuan, dan cerita, sambil juga membimbing manusia dalam memahami komunitas, dunia, dan alam semesta secara lebih luas.

Seni mengungkapkan pengalaman manusia dari awal keberadaan hingga akhirat dengan cara visual. Agama, sebagai sumber inspirasi bagi kreativitas dan budaya, menawarkan pemahaman spiritual yang menyatukan manusia dengan Yang Ilahi melalui pengalaman spiritual, ritual, dan mitologi. Pertemuan antara seni dan agama terjadi dalam praktik ritual dan penyajian kisah suci, yang memengaruhi pengalaman yang disebut sebagai "*numinous*".<sup>67</sup> Seni memberikan platform bagi individu untuk mengekspresikan dimensi spiritualitas dalam diri mereka. Melalui seni rupa, sastra, musik, tari, dan berbagai bentuk seni lainnya, manusia dapat mencurahkan dan menyampaikan pengalaman spiritual mereka, merenungkan makna kehidupan, serta mengekspresikan kekaguman dan penghargaan terhadap keindahan dan kebesaran alam semesta. Seni, terutama seni visual dan sastra, dapat memvisualisasikan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai spiritual dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan oleh individu. Misalnya, melalui lukisan, puisi, atau musik, seniman dapat menyampaikan konsep-konsep agama seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan dengan cara yang menginspirasi dan merangsang pemikiran

---

<sup>66</sup> Husni Arifin dkk, "Peran Seni dalam Mengkonstruksi Perilaku Keagamaan", *Journal Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 (2023): 11.

<sup>67</sup> Otto dalam Husni Arifin dkk, "Peran Seni dalam Mengkonstruksi Perilaku Keagamaan", *Journal Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 (2023): 12.

spiritual.

Dapat dipahami bahwa seni dapat menjadi sarana untuk memperkaya dan memperluas pemahaman keagamaan. Dalam karya seni, nilai-nilai spiritual, moral, dan filosofis dari ajaran agama dapat dinyatakan dengan cara yang lebih mendalam dan universal. Hal ini memungkinkan manusia dari berbagai latar belakang dan kepercayaan untuk meresapi dan memahami pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih personal dan relevan bagi kehidupan mereka.

Iqbal percaya bahwa imajinasi adalah kunci untuk memahami realitas spiritual. Seni, melalui kekuatan imajinasi, dapat membantu individu untuk membuka diri terhadap dimensi-dimensi spiritual yang lebih dalam dalam ajaran agama. Karya seni yang kreatif dan inovatif dapat memperkaya imajinasi kita dan membantu kita memahami makna-makna yang tersembunyi dalam ajaran-ajaran agama.

Di era kontemporer seperti sekarang ini, di mana perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah banyak aspek dalam struktur sosial dan moral yang sebelumnya sangat dihargai. Kini, tampaknya nilai-nilai tersebut kurang diprioritaskan, dengan tekanan yang lebih besar pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi guna mengikuti perkembangan zaman.<sup>68</sup> Globalisasi menyebabkan aliran informasi yang tak terhentikan dan sangat beragam. Aliran ini tidak hanya memengaruhi pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai pendidikan agama Islam. Kebiasaan gaya hidup yang semakin global, seperti cara berpakaian, pola makan, dan aktivitas rekreasi yang semakin seragam, terutama di kalangan generasi muda, memiliki dampak sosial, ekonomi, dan agama. Akibatnya, nilai-nilai agama terkadang diabaikan karena dianggap usang, sedangkan mereka yang mengikuti tren dianggap sebagai yang modern, meskipun sebenarnya mereka mulai melupakan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan mereka.<sup>69</sup>

Seni dapat menjadi solusi untuk mengekspresikan nilai keagamaan secara universal.

---

<sup>68</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 146.

<sup>69</sup> Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi", *Forum Tarbiyah*, Vol. 7 No. 1, (Juni 2009): 2.

Karya seni memiliki daya tarik yang dapat dipahami oleh berbagai latar belakang budaya dan kepercayaan. Dalam konteks agama, seni menyampaikan pesan spiritual secara umum, memungkinkan pemahaman nilai-nilai tersebut secara personal. Pengalaman estetis seni dapat membawa seseorang ke keadaan meditatif, merasakan kedamaian dan kehadiran spiritual. Melalui kontemplasi karya seni, individu dapat merenungkan makna eksistensial dan nilai-nilai keagamaan.

Seni dirasa bersifat adaptif terhadap perubahan zaman dan budaya. Karya seni dapat merefleksikan tantangan kontemporer dan memberikan perspektif baru tentang ajaran agama yang relevan. Di masa ketidakpastian, seni menjadi sumber inspirasi, harapan, kekuatan, dan ketenangan melalui ekspresi kreatif yang mengangkat nilai spiritual dan moral. Dalam era digital yang sibuk, seni menyediakan ruang untuk refleksi mendalam tentang makna hidup, hubungan dengan yang transenden, dan pemahaman tentang keberadaan, tujuan hidup, serta spiritualitas. Dalam era kontemporer yang serba kompleks dan seringkali terfragmentasi, pemikiran Iqbal tentang hubungan antara seni dan spiritualitas menawarkan pandangan yang relevan dan mendalam. Dengan memanfaatkan kekuatan seni sebagai sarana untuk merangsang pengalaman spiritual dan memperdalam pemahaman keagamaan, manusia dapat menemukan keselarasan dan kedamaian dalam pencarian mereka akan makna hidup dan keberadaan.

## **PENUTUP**

Seni merupakan hasil ekspresi manusia dalam menciptakan keindahan dengan keahlian dan imajinasi kreatifnya. Sejarah seni menghasilkan beragam pandangan tentang hakikatnya, termasuk sebagai keahlian, kegiatan manusia, karya, seni halus, dan seni pandang. Seni Islam mencerminkan prinsip-prinsip unik yang terkait dengan spiritualitas, walaupun ada perdebatan tentang hukum seni dalam Islam. Secara keseluruhan, seni memainkan peran penting dalam mencerminkan dan memperkaya nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial dalam masyarakat, termasuk dalam konteks agama Islam.

Pemahaman tentang spiritualitas, termasuk makna hidup dan hubungan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, penting dalam era kontemporer.

Muhammad Iqbal, seorang tokoh terkemuka pada abad ke-20, menyatukan pemahaman agama dan filsafat untuk membentuk pandangan mendalam tentang kehidupan dan peran manusia dalam mencari makna dan kebenaran. Seni bagi Iqbal bukan hanya hiburan atau pencapaian estetis semata, melainkan juga wahana spiritual yang dapat memperdalam hubungan manusia dengan Tuhan. Seni diharapkan merangsang pertumbuhan spiritual dan membantu manusia memahami hakikat eksistensinya serta tujuan hidup. Dalam konteks spiritualitas, karya seni bukan hanya ekspresi, melainkan juga pengejawantahan dimensi spiritual dalam diri manusia.

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang hubungan antara seni dan spiritualitas memberikan wawasan yang relevan dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas era kontemporer. Iqbal mengakui bahwa seni memiliki kemampuan untuk memperdalam pengalaman keagamaan individu dengan menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam agama secara lebih mendalam dan universal. Dalam konteks perubahan yang cepat dan kompleksitas zaman modern, seni dapat menjadi medium yang adaptif, memberikan inspirasi, harapan, dan refleksi mendalam tentang makna hidup serta hubungan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Dengan demikian, seni menjadi alat yang kuat dalam mencari harmoni dan kedamaian dalam pencarian akan makna hidup dan keberadaan manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. *Spiritualitas dan realitas kebudayaan kontemporer*. Bandung: Forum Studi Kebudayaan FSRD-ITB, 2006.
- Akromusyuhada, Akhmad. "Seni dalam Perspektif Al Quran dan Hadist." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.3 No. 1. (2018): 1-6.
- Al Faruqi, Ismail Raji. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Al-Kumanyi, Sulaiman. *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun, 2002.
- Al Qurtuby, Sumanto. "Urgensi Agama dan Spiritualitas." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*. Vol. 09 No. 2. (2022): 127-130.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India & Pakistan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Amir, Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati. "Relgiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*. Vol. 2 No. 2. (2016): 67-73.
- An Nur, Tim Humas Universitas Islam. "Muhammad Iqbal: Biografi dan Pemikirannya." Website Universitas Islam An Nur Lampung. (Online) Tersedia: <https://an-nur.ac.id/muhammad-iqbal-biografi-dan-pemikirannya/> [24 April 2024]
- Arifin, Husni dkk.. "Peran Seni dalam Mengkonstruksi Perilaku Keagamaan." *Journal Islamic Education*. Vol. 1 No. 1. (2023): 10-16.
- A.Z., Siti Binti. "Spiritualitas dan Seni Islam menurut Seyyed Hossein Nasr." *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VI No. 3. (2005): 1-8.
- Azzam, Abdul Wahab. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Damanik, Agusman. "Relasi Spiritualitas dengan Seni." *Jurnal Al-Kaffah*. Vol. 9 No. 1. (2021): 145-172.
- Danusiri. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Doe, Mimi dan Marsha Walch. *10 Prinsip Spritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*. Bandung: Kaifa, 2001.
- Ermawan, Mohamad Zakky Ubaid dkk.. "Beautifying Mosques, Enhancing Worship: The Fiqh Perspective of Four Madhhab and Muhammad Iqbal's Aesthetic Concept." *Al 'Adalah*. Vol. 26 No. 2. (2023): 209-218.
- Fragar, Robert. *Psikologi Sufi, Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2014.
- Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1998.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- KBBI. "Seni." Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online) Tersedia: <https://kbbi.web.id/seni> [24 April 2024].
- Khastgir, Amitava. "Muhammad Iqbal – The Reconstructive Philosopher". *India International Centre Quarterly*. Vol. 18 No. 1. (1991): 173-179.

- Khobir, Abdul. "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi." *Forum Tarbiyah*. Vol. 7 No. 1. (2009): 1-11.
- Lubis, Dini Kusumandari. "Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal dan Kahlil Gibran." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol. 4 No. 1. (2022): 112-128.
- Maitre, Miss Luce Clude. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj. Johan Effendi. Bandung: Mizan, 1985.
- McGrath, Alister. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 1999.
- Munawar. *Dimension of Iqbal*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986.
- Mutammimah, Bidayatul dan Achmad Khudori Soleh. "Implementasi Konsep Estetika M. Iqbal dalam Pemenuhan Kewajiban Bersama bagi Suami Istri." *Jurnal Penelitian*. Vol. 17 No. 2. (2023): 213-234.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Afif Muhammad. Bandung: Mizan, 1993.
- Pattiroy, Ahmad. "Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhamad Iqbal." *Jurnal Hermenia*. Vol. 4 No. 2. (2005): 1-20.
- Piedmont, Ralph L.. "Spiritual Transendence An The Study of Spirituality." *Journal of Rehabilitation*. Vol. 67 Issue 1. (2001) 4-13.
- Rizali, Nanang. "Kedudukan Seni dalam Islam." *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*. Vol. 1 No. 2. (2012): 1-8.
- Saiyidain. *Iqbal's Educational Philosophy*. Lahore: Arafat Publication, 1938.
- Schimmel, Annemarie. *Gabriels Wing: A Study into The Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Leiden: Brill Publishers, 1965.
- Shihab, M. Quraisy dkk.. *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Majelis Kebudyaan Muhammadiyah Universitas Ahamd Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Shihab, M. Quraisy. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shobir, Labib Muzaki. "Spiritualitas dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol. 1 No. 2. (2020): 119-130.
- Soleh, A. Khudori. "Konsep Seni dan Keindahan M. Iqbal." *Jurnal El Harakah*. Vol. 10. (2008): 1-12.
- Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam." *Tsarwah Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 1 No. 2. (2016): 45-60.
- Syarif, M.. *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Vahid, Syed Abdul. *Iqbal His Art and Thought*. Lahore: Shaikh Muhamad Ashraf Kashmir Bazar, 1944.
- Vahid, Syed Abdul. *Sisi Manusia Iqbal*. Bandung: Mizan, 1992.
- Van Hoeve, Ichtiar Baru. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

- Webster, Merriam. "Spiritus." Merriam-Webster Dictionary Encyclopedia Britannica Company. (Online) Tersedia: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/spiritus> [25 April 2024].
- Widyastini. "Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter bagi Bangsa Indonesia." *Jurnal Filsafat*. Vol. 27 No. 1. (2017): 125-144.
- Wildan, Raina. "Seni dalam Perspektif Islam." *Islam Futura*. Vol.VI No. 2. (2007): 78-88.
- Yahya, Muhammad dan Resi Novira. "Spiritualitas dalam Pendidikan Islam." *Al-Furqan*. Vol.7 No. 1. (2022): 178-194